

Dampak Ekspor Kelapa ke Cina terhadap Kenaikan Harga dan Ketersediaan Kelapa di Pesawaran dan Bandar Lampung

Cici Indahsari^{1*}, Erlin Kurniati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRACT

Keywords:

Coconut Export, Coconut Price, Local Availability

This study investigates the effects of increasing coconut exports from Indonesia to China on local price dynamics and coconut availability in two key coconut-producing areas: Pesawaran and Bandar Lampung. By employing a descriptive-qualitative approach, the research draws insights from field observations, in-depth interviews, and testimonies from coconut farmers, traders, and micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The findings reveal a complex impact: while the rise in exports leads to higher local coconut prices—benefiting farmers by boosting their income—it also imposes economic strain on domestic consumers and small-scale industries dependent on affordable coconut supplies. The redirection of large portions of coconut harvests toward international markets has notably reduced local supply, creating scarcity and price instability in domestic trade. Moreover, the absence of effective government regulation regarding export quotas and distribution monitoring exacerbates the disconnect between international trade priorities and local consumption needs. Without intervention, this imbalance risks undermining local food security and MSME sustainability. To address these issues, the study advocates for targeted policy measures such as export control mechanisms, robust monitoring systems, and capacity-building programs for MSME actors to strengthen domestic market resilience while maintaining export competitiveness.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nama: Cici Indahsari

Email: ciciindahsari153@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu produsen kelapa terbesar di dunia, memiliki pendapatan ekspor yang berdampak signifikan terhadap pendapatan devisa negara. Setiap provinsi di Indonesia memiliki perkebunan kelapa, menurut data statistik dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian untuk tahun 2022-2024 (Indonesia.go.id, 2024), dengan luas perkebunan 442.000 hektar dan produksi 417.000 ton, Provinsi Riau merupakan produsen utama kelapa. Sulawesi Utara, dengan 273.185 hektar dan 269.612ton yang diproduksi, dan Jawa Timur, dengan 228.524 hektar dan 233.937ton yang diproduksi, berada di urutan berikutnya.

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

Produksi kelapa yang signifikan juga dihasilkan di Jawa Tengah, Maluku Utara, dan Sulawesi Tengah. Di Indonesia, sebagian besar perkebunan kelapa-sekitar 99 persen dari seluruh area perkebunan-dikelola oleh penduduk lokal. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak potensi dalam mengekspor kelapa.

Salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia adalah kelapa (*Cocos nucifera L.*), yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan potensi yang sangat besar baik untuk pengembangan di dalam maupun luar negeri. Sebagai anggota Arecaceae, atau kelompok palem-paleman, kelapa adalah anggota keluarga Cocos. Saat ini dapat ditemukan di seluruh dunia, tanaman ini diyakini berasal dari sisi Asia Samudera Hindia. Pada dasarnya, karena dapat dimanfaatkan pada setiap bagian tubuhnya-daun, buah, batang, dan akar-tanaman kelapa dikategorikan sebagai kategori tanaman tahunan yang paling menguntungkan. Kelapa terkadang disebut sebagai pohon kehidupan karena manfaatnya yang begitu banyak (Solechah, Hayati, & Zayadi, 2021).

Kelapa dalam kulitnya (kelapa segar dalam tempurung bagian dalam "endocarp"; kode HS 080112), kelapa segar dan olahannya (kelapa segar, baik yang dikupas maupun tidak, tidak termasuk tempurung bagian dalam "endocarp"; kode HS 080119), dan kopra (kopra, kode HS 120300) merupakan contoh produk kelapa primer. Sementara itu, beberapa contoh produk turunan dari kelapa adalah minyak kelapa mentah (kode HS 15311), minyak kelapa dan turunannya (kode HS 15319), bungkil kelapa (kode HS 230650), arang kelapa (kode HS 440290), dan serabut kelapa (kode HS 530500) (Pusdatin, 2017).

Pasar untuk produk turunan dan barang kelapa terus berkembang secara global seiring dengan pertumbuhan rantai nilai global (global value chain/GVC). Pertama, hanya ada dua produk turunan kelapa yang telah didokumentasikan dalam perdagangan internasional, yaitu sabut kelapa pada tahun 2005 dan arang kelapa pada tahun 2006. Kedua, jumlah impor kelapa secara keseluruhan ke pasar dunia masih terus meningkat. Antara tahun 2012 dan 2017, produk kelapa yang diimpor terbesar di seluruh dunia adalah kelapa kering atau kelapa parut (Trademap, 2019).

Impor produk kelapa primer memiliki nilai pertumbuhan rata-rata terbesar yaitu 1,32%, lebih tinggi dari produk kelapa primer lainnya seperti kopra (1,07%), kelapa segar dan olahan (1,21%), dan kulit kelapa (1,14%). Di sisi lain, minyak kelapa mentah merupakan impor yang paling banyak diminta untuk produk berbahan dasar kelapa di pasar dunia. Namun, minyak kelapa dan turunannya sekarang menyumbang 1,45% dari pertumbuhan rata-rata di pasar dunia untuk barang-barang yang terbuat dari kelapa, diikuti oleh barang-barang yang terbuat dari arang kelapa (1,41%), minyak kelapa mentah (1,36%), serat kelapa (1,28%), dan bungkil kelapa (0,91%) (Trademap, 2019).

Al Naufal & Suprehatin (2021) menyatakan bahwa semua produk kelapa Indonesia memiliki daya saing dan berada di peringkat lima besar di seluruh dunia. Setelah Filipina dan Sri Lanka, Indonesia berada di peringkat ketiga dalam hal daya saing untuk produk kelapa parut atau kelapa kering. Untuk produk kulit kelapa, Indonesia memiliki daya saing di posisi pertama. Kelapa segar dan olahan Indonesia berada di posisi keempat dalam hal daya saing, di bawah Vietnam, Thailand, dan India.

Sembilan negara menjadi target utama negara tujuan ekspor kelapa Indonesia pada tahun 2022, dengan pangsa nilai ekspor sebesar 78,85% ditujukan ke sembilan negara tersebut. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023), Malaysia menyumbang 20,28% dari total nilai ekspor kelapa Indonesia, dengan total nilai ekspor sebesar USD 347,91 juta. China berada di urutan kedua dengan total nilai ekspor sebesar USD 306,81 juta (17,88%), disusul Amerika Serikat dengan USD 246,27 juta (14,35%), dan negara-negara lainnya masing-masing kurang dari 10%.

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor kelapa bulat Indonesia naik 29,84 persen (Month to Month/MoM) pada Februari 2025. Ekspor ke China dan Vietnam merupakan yang terbesar. Pada Januari 2025, ekspor Indonesia bernilai sekitar USD 21,43 miliar. Pada Februari 2025, nilainya mencapai USD 21,98, naik 2,58 persen. Namun, ekspor Indonesia naik 14,05 persen dari tahun ke tahun (yoy) dari Februari 2024, ketika nilainya mencapai USD 19,27 miliar (KumparanBisnis, 2025). Lebih banyak kelapa telah dikirim ke China dalam beberapa tahun terakhir, yang telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi pertanian dan memberikan petani dan pelaku bisnis lainnya akses ke pasar baru.

Dinamika pasar dalam negeri juga terpengaruh oleh fenomena ini, terutama dalam kaitannya dengan variasi pasokan dan harga kelapa lokal. Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung, dua pusat utama produksi dan distribusi kelapa di Provinsi Lampung, juga terkena dampak dari permintaan ekspor yang tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa produksi kelapa Lampung turun menjadi 504 ton. Produksi pada tahun 2024 turun dari 81.424 ton pada tahun 2023 menjadi 80.920 ton. Menurut hasil survei Lampung dalam angka 2025, itulah yang tercatat di BPS Provinsi Lampung. Sementara itu, petani kelapa Lampung mengatakan bahwa produksi kelapa saat ini di bawah normal (Tribunlampung.co.id/Hurri Agusto, 2025).

Kenaikan harga kelapa yang tidak sebanding dengan daya beli masyarakat lokal, serta terbatasnya pasokan kelapa untuk konsumsi domestik dan kebutuhan industri kecil-menengah, menjadi isu yang patut diperhatikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya ketidakseimbangan antara orientasi ekspor dan pemenuhan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian empiris untuk menelusuri sejauh mana ekspor kelapa ke Cina berpengaruh terhadap harga dan ketersediaan kelapa di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekspor kelapa ke Cina terhadap kenaikan harga dan keterbatasan pasokan kelapa di Pesawaran dan Bandar Lampung. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan perdagangan yang berkelanjutan dan berpihak pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi makro dan kebutuhan masyarakat lokal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dampak ekspor kelapa ke Cina terhadap harga dan ketersediaan kelapa di daerah Pesawaran dan Bandar Lampung. Adlini et al. (2022) menyatakan bahwa salah satu metodologi penelitian yang berusaha memahami realitas dengan cara penalaran induktif adalah penelitian kualitatif. Peneliti tenggelam dalam konteks dan lingkungan fenomena yang diteliti dalam penyelidikan ini. Aktualitas atau peristiwa yang diteliti harus selalu menjadi fokus utama peneliti. Melalui interaksi langsung dengan informan dan observasi konteks lokal, teknik kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti secara menyeluruh fenomena sosial-ekonomi yang muncul di lapangan.

Menurut Rusandi & Rusli (2021), jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan dan menelaah secara metodologis berbagai keadaan, fakta, dan perspektif. Partisipan dalam penelitian ini mewakili para pelaku dan pemangku kepentingan dalam rantai distribusi kelapa di tingkat petani, pedagang pengumpul, pengusaha kecil, dan pemerintah daerah.

Penelitian ini dilakukan di dua wilayah utama di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik keduanya sebagai daerah yang memiliki peran penting dalam produksi, distribusi, dan konsumsi kelapa, serta dipengaruhi langsung oleh peningkatan ekspor ke luar negeri, khususnya ke China.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: 1) wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada informan kunci yang terdiri dari petani kelapa, pengepul, dan pelaku UMKM berbasis kelapa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi pelaku terhadap perubahan harga dan ketersediaan kelapa; 2) observasi lapangan dilakukan langsung di lokasi perkebunan kelapa, pasar tradisional, dan tempat pengolahan kelapa untuk melihat kondisi pasokan, harga, dan kegiatan distribusi di wilayah tersebut; dan 3) pengumpulan dokumen dilakukan melalui analisis data sekunder seperti laporan ekspor-impor kelapa, data produksi lokal, statistik harga dari instansi terkait, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengkaji data yang terkumpul. Proses menemukan, mengkaji, dan meringkas tema atau pola dalam data dikenal dengan analisis tematik, atau analisis tematik interpretatif (Sitasari, 2022). Tindakan berikut diambil: 1) transkripsi data wawancara; 2) pengkodean menurut tema yang muncul; 3) pengelompokan data menurut kategori tematik; dan 4) pengambilan kesimpulan.

Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menilai keaslian data dan menjamin keakuratan informasi yang dikumpulkan. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto et al. (2023), data merupakan komponen penting dari penelitian. Dengan demikian, data yang dikumpulkan harus memenuhi standar validitas data karena akan digunakan sebagai sumber analisis data, yang kemudian menjadi landasan temuan. Untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas lapangan, dilakukan pemeriksaan anggota dalam penelitian ini dengan meminta informan memvalidasi hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Produksi, Harga, dan Ekspor Kelapa di Indonesia

Kelapa Indonesia akan mencakup 3,34 juta hektar pada tahun 2022, menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan. Dari jumlah tersebut, 99,09% atau 3,31 juta hektare akan menjadi perkebunan rakyat (PR), 0,79% atau 26,44 ribu hektare akan menjadi perkebunan besar swasta (PBS), dan hanya 0,11% atau 3,83 ribu hektare akan menjadi perkebunan besar negara (PBN). Pada tahun 2022, Indonesia akan memproduksi 2,87 juta ton kopra dari kelapa. Kelapa sebagian besar diproduksi untuk ekspor dan keperluan rumah tangga (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Kemudian, selama periode bulanan 2020-2022, harga gabah kelapa yang diproduksi oleh produsen nasional biasanya menunjukkan pola yang berubah-ubah, hanya sedikit meningkat, dengan rata-rata harga per gabah berkisar antara Rp2.897 hingga Rp3.431. Harga per item bervariasi dari Rp 2.897 hingga Rp 3.154 per bulan pada tahun 2020, namun pada tahun 2022 naik menjadi Rp 3.170 menjadi Rp 3.431 per bulan. Dari tahun 2020 hingga 2022, harga konsumen bulanan biji kelapa bervariasi dari bulan ke bulan, dengan harga berkisar antara Rp 4.266 hingga Rp 5.347 per butir. Berdasarkan kenaikan tahunan harga konsumen bulanan untuk kelapa selama ini, harga cenderung sedikit lebih tinggi pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun 2020 dan 2021 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Pada tahun 2022, nilai ekspor kelapa mengalami kenaikan sebesar 3,95% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan volume pengapalan hanya meningkat sebesar 0,19%. Namun, dibandingkan tahun 2021, nilai impor kelapa Indonesia turun 3,69% pada tahun 2022, sedangkan volumenya turun 17,63%. Kinerja perdagangan kelapa Indonesia secara konsisten mengalami surplus karena volume dan nilai ekspor kelapa masih lebih tinggi dibandingkan volume dan nilai impor. Pada tahun 2022, surplus neraca perdagangan mengalami kenaikan nilai sebesar 4,50% dan volume sebesar 0,89% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan Januari hingga September 2023 dengan periode yang sama tahun 2022, kinerja ekspor kelapa secara

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

keseluruhan mengalami penurunan. Antara Januari dan September 2023, nilai ekspor sebesar USD 971,73 juta turun 30,18%, meskipun volume ekspor sebesar 1,60 juta ton mengalami kenaikan sebesar 4,34% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Pemeriksaan lebih dekat terhadap ekspor dan impor kelapa dalam bentuk primer dan manufaktur mengungkapkan, pada tahun 2022 volume ekspor kelapa dalam bentuk primer turun 18,98% dan nilai ekspor sebesar USD 161,59 ribu turun sebesar 23,57%, sedangkan volume ekspor kelapa dalam bentuk manufaktur sebesar 1,37 juta ton meningkat sebesar 13,11% dan memiliki nilai ekspor manufaktur sebesar USD 1,55 miliar, lebih tinggi 7,99% dibandingkan tahun 2020-2021. Menurut bentuk primer dan manufaktur, keragaman impor dan ekspor kelapa untuk periode Januari–September 2023 memiliki kinerja yang buruk; meskipun terjadi peningkatan volume ekspor, nilai ekspor kelapa dalam bentuk primer dan manufaktur turun masing-masing sebesar 21,30% dan 31,13% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Sebagian kecil minyak kelapa lainnya (HS 15131990) menyumbang 35,18% dari total nilai ekspor manufaktur, atau USD 603,51 juta, dan minyak kelapa mentah lainnya (HS 15131190), yang menyumbang 28,13%, atau USD 482,68 juta, sedangkan nilai ekspor primer kelapa terbesar pada tahun 2022 adalah kulit bagian dalam yang dikeringkan atau dikeringkan (endokarp) atau kelapa muda (HS 08011990), yang menyumbang sebesar 59,34% dari total nilai ekspor primer kelapa atau senilai RP 95,88 juta. persentase yang lebih rendah dari Kode HS lainnya dibandingkan dengan dua Kode HS (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Pada Januari hingga September 2023, kinerja ekspor jenis-jenis utama kelapa antara lain kelapa kering, kelapa lain yang dikeringkan di endokarp, dan kelapa lain yang masih muda (HS 08011990) mengalami penurunan sebesar 21,34% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2022. Bentuk fraksi minyak kelapa yang tidak dimurnikan, air kelapa, konsentrat air kelapa, tepung kelapa atau kopra, dan arang dari batok kelapa telah meningkat, sedangkan nilai ekspor kelapa di bidang manufaktur di hampir semua Kode HS telah turun. Nilai ekspor air kelapa naik 130,13% antara Januari hingga September 2023, dari USD 681 ribu menjadi USD 1,57 juta (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Ekspor kelapa Indonesia terutama ditargetkan ke sembilan (sembilan) negara, terhitung 78,85% dari total tujuan ekspor antara tahun 2018 hingga 2022. Dengan nilai ekspor sebesar USD 197,69 juta atau 15,59% dari total ekspor Indonesia, Belanda menempati peringkat pertama di antara negara tujuan ekspor kelapa Indonesia pada tahun 2018. Malaysia berada di urutan kedua dengan USD 185,68 juta, atau 14,64%, dan China berada di urutan ketiga dengan USD 174,13 juta (\$13,73%). Malaysia merupakan tujuan utama ekspor kelapa Indonesia pada tahun 2022, terhitung 20,28% dari total nilai ekspor kelapa Indonesia senilai USD 347,91 juta. China berada di urutan kedua dengan USD 306,81 juta (17,88%), disusul AS dengan USD 246,27 juta (14,35%), dan Belanda dengan USD 145,44 juta (8,48%). Destinasi utama ekspor kelapa Indonesia berikutnya adalah Korea Selatan, Singapura, Rusia, Irak, dan Thailand yang masing-masing menyumbang kurang dari 5% dari total ekspor negara tersebut. Meskipun sembilan negara terbesar terus mendominasi tujuan ekspor kelapa Indonesia selama lima tahun terakhir, urutan kepentingannya telah berubah berdasarkan nilai ekspor (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

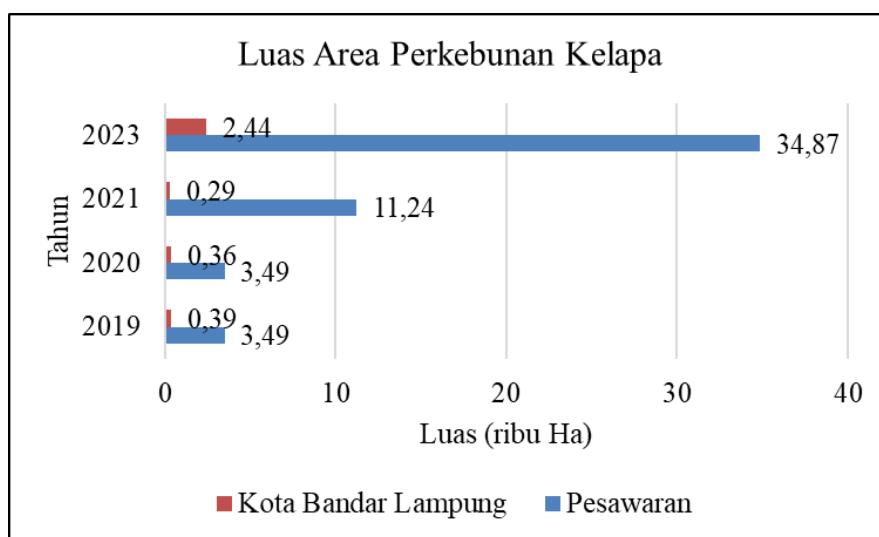
Mengenai penetrasi pasar minyak kelapa dan porsinya di China, baik yang dimurnikan atau tidak, tetapi tidak diubah secara kimiawi (kode HS 151319), Indonesia Nilai impor China dari Indonesia meningkat dari USD 127,24 juta pada 2018 menjadi USD 212,62 juta pada 2022. Meskipun demikian, terdapat peningkatan nilai ekspor sebesar 39,19% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Menurut statistik dari Pusat statistik dan Sistem Informasi Pertanian dan Direktorat Jenderal peternakan, kelapa terus menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia, dengan sebagian besar produksi berasal dari petani kecil. Sepanjang era 2020-2022, harga

petani dan konsumen kelapa meningkat secara bertahap, menunjukkan kendala pasokan yang menghalangi mereka untuk sepenuhnya memenuhi kenaikan permintaan. Meskipun terjadi penurunan nilai ekspor pada tahun 2023 sebagai akibat dari kurangnya permintaan sejumlah negara mitra dagang dan variasi harga di seluruh dunia, ekspor kelapa Indonesia memiliki kinerja yang relatif konsisten di sisi perdagangan internasional dengan kecenderungan surplus neraca perdagangan. Dibandingkan dengan ekspor dalam bentuk utama, ekspor dalam bentuk manufaktur berasib lebih baik, sementara barang turunan seperti proporsi minyak kelapa dan air kelapa mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hilirisasi dan diversifikasi produk kelapa memiliki banyak potensi untuk mendongkrak nilai tambah ekspor.

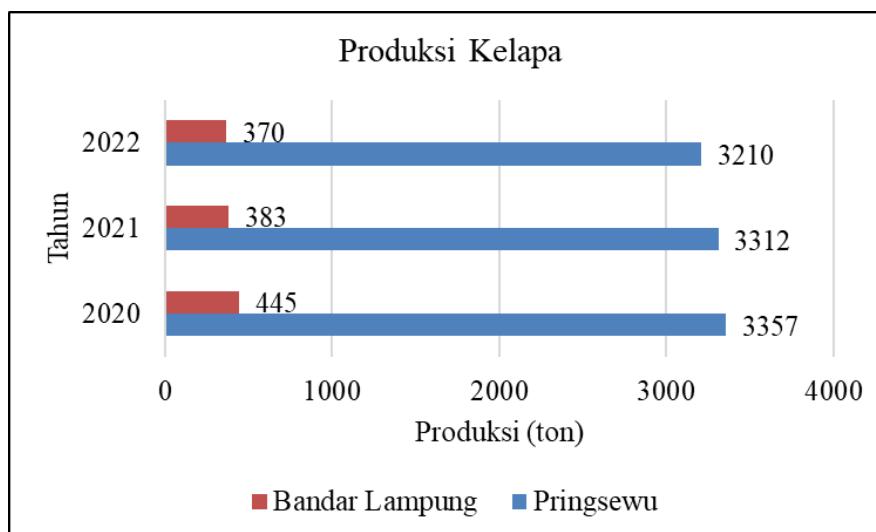
Kondisi Produksi, Harga, dan Ekspor Kelapa di Pesawaran dan Bandar Lampung

Luas area perkebunan kelapa di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran selama periode 2019 hingga 2023 mengalami dinamika. Secara umum, data memperlihatkan tren peningkatan signifikan khususnya di Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2019 hingga 2020, luas perkebunan kelapa di Pesawaran relatif stagnan sebesar 3,49 ribu hektar. Namun, terjadi lonjakan tajam pada tahun 2021 menjadi 11,24 ribu hektar, dan kembali meningkat secara drastis pada tahun 2023 hingga mencapai 34,87 ribu hektar. Sebaliknya, luas area di Kota Bandar Lampung justru mengalami fluktuasi kecil dengan kecenderungan menurun, dari 0,39 ribu hektar pada tahun 2019 menjadi hanya 0,29 ribu hektar pada tahun 2021, sebelum sedikit meningkat menjadi 2,44 ribu hektar pada tahun 2023.

**Gambar 1. Luas Area Perkebunan Kelapa**

Sumber: data BPS yang diolah penulis, 2025

Produksi kelapa di Provinsi Lampung, termasuk wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung, menunjukkan tren penurunan dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, produksi kelapa tercatat sebesar 81.424ton pada tahun 2023, dan mengalami penurunan menjadi 80.920ton pada tahun 2024, atau terjadi pengurangan sebesar 504 ton. Penurunan ini bersifat signifikan karena turut berdampak pada dinamika pasokan di tingkat lokal.



Gambar 2. Produksi Kelapa

Sumber: data BPS yang diolah penulis, 2025

Faktor utama yang menyebabkan penurunan produksi adalah anomali cuaca, khususnya kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2024. Hal ini memengaruhi siklus pertumbuhan dan pembuahan tanaman kelapa. Seperti disampaikan oleh Bapak S, seorang petani kelapa di Pringsewu, bahwa:

“Sekarang panen sudah tidak seperti dulu. Biasanya sebulan bisa dapat 200 butir kelapa dari kebun satu hektar, sekarang paling cuma 100. Itu juga nunggu dua sampai tiga bulan, karena pohonnya belum berbuah lagi,”

Beliau juga menambahkan bahwa kemarau panjang tahun lalu telah berdampak serius terhadap produktivitas pohon kelapanya.

“Buahnya kecil-kecil dan kering. Sekarang masih belum pulih. Kita tunggu hujan, tapi engak tentu hasilnya bisa langsung bagus.”

Sementara itu, Ibu L, pengepul kelapa di Pesawaran menyampaikan bahwa:

“Kelapa sekarang rebutan. Banyak pengepul dari luar daerah, bahkan dari pelabuhan, yang ambil langsung buat ekspor. Kita yang di sini kadang kehabisan stok,”

“Biasanya kita ambil dari petani lokal buat suplai UMKM dan pasar tradisional. Tapi sekarang banyak yang langsung diborong orang luar, kadang kita enggak kebagian. Apalagi kalau harganya lebih tinggi, petani pasti pilih yang bayar mahal,”

Penurunan produksi yang terjadi juga berdampak langsung pada kenaikan harga kelapa di tingkat petani dan konsumen. Harga jual kelapa yang sebelumnya pada tahun 2023 berkisar antara Rp2.500 hingga Rp5.000 per butir, kini mengalami peningkatan menjadi Rp7.000 hingga Rp9.000, bahkan untuk kualitas premium dapat mencapai Rp10.000 per butir. Sebagaimana yang disampaikan Bapak S bahwa:

“Kalau sekarang harga di kebun bisa Rp7.000 sampai Rp10.000 per butir, tergantung ukuran. Tahun lalu cuma Rp2.500 sampai Rp5.000. Tapi ya itu, susah barangnya.”

Kenaikan harga kelapa juga berimplikasi pada produk turunan seperti santan, yang menjadi kebutuhan pokok terutama pada momen keagamaan seperti Ramadan. Pada periode ini, konsumsi masyarakat terhadap kelapa meningkat tajam, sehingga turut mendorong lonjakan harga. Anggota Komisi II DPRD Lampung, Mikdar Ilyas, dalam wawancaranya di (Tribunlampung.co.id/Hurri Agusto, 2025) menegaskan bahwa harga santan mengalami kenaikan hingga dua kali lipat dibandingkan harga normal, akibat kelangkaan kelapa di pasaran.

Salah satu faktor strategis yang turut memicu kelangkaan kelapa di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung adalah peningkatan volume ekspor ke luar negeri, khususnya ke China. Pemerintah daerah melalui DPRD mengakui bahwa ekspor menjadi penyebab utama berkurangnya pasokan kelapa di pasar domestik. Permintaan ekspor yang tinggi menyebabkan distribusi hasil panen lebih diarahkan untuk memenuhi pasar internasional, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan dalam negeri.

Mikdar Ilyas menekankan pentingnya pemerintah daerah untuk meninjau kembali arah ekspor kelapa, dengan memberikan perhatian pada pengembangan produk olahan kelapa ketimbang ekspor dalam bentuk bahan mentah. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal serta menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri kecil dan menengah.

Selain faktor ekspor, perubahan pola konsumsi masyarakat juga berkontribusi terhadap ketersediaan kelapa. Masyarakat cenderung lebih banyak mengonsumsi kelapa muda (dugan) daripada kelapa tua yang biasa digunakan untuk santan atau industri olahan. Hal ini turut menggeser orientasi pasar dari kebutuhan produksi ke konsumsi langsung.

Bapak D, yang mengelola usaha rumahan santan dan produk olahan kelapa di Bandar Lampung, menyampaikan:

“Saya produksi santan segar dan keripik kelapa. Dulu bisa produksi setiap hari, sekarang jadi dua-tiga hari sekali karena bahan bakunya mahal dan langka,”

Menurutnya, lonjakan harga kelapa dalam beberapa bulan terakhir memengaruhi stabilitas usaha kecil-menengah.

“Kelapa dulu bisa dapat Rp3.000-an per butir, sekarang harus beli Rp8.000 ke atas. Otomatis harga produk kita naik, tapi konsumen jadi ngeluh. Banyak yang pindah ke santan instan karena lebih murah,”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada kondisi produksi, harga, dan ekspor kelapa di Lampung, khususnya Pesawaran dan Bandar Lampung, adalah perlunya menyoroti pentingnya regulasi distribusi, penguatan tata kelola ekspor, serta fasilitasi akses bahan baku bagi UMKM lokal sebagai langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan rantai pasok kelapa.

Dampak Ekspor terhadap Kenaikan Harga Kelapa

Kenaikan harga kelapa di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung tidak dapat dilepaskan dari peningkatan ekspor komoditas tersebut, terutama ke pasar internasional seperti China. Ekspor kelapa yang semakin intensif menimbulkan dinamika baru dalam struktur pasar lokal, di mana ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan domestik menjadi faktor utama yang mendorong lonjakan harga. Hal ini mendukung pernyataan Putri et al. (2025) dalam jurnalnya bahwa pergeseran penawaran dan permintaan berdampak besar terhadap harga ekuilibrium di pasar Indonesia. Menurut teori elastisitas, permintaan Indonesia akan kebutuhan sebagian besar tidak elastis, artinya penyesuaian harga tidak banyak berpengaruh pada permintaan. Sebaliknya, komoditas lain, seperti hasil pertanian musiman, memiliki pasokan yang elastis di pasar Indonesia. Harga turun secara signifikan ketika pasokan berlimpah, tetapi naik tajam ketika pasokan berkurang.

Peningkatan ekspor kelapa menyebabkan sebagian besar hasil panen petani tidak lagi didistribusikan untuk konsumsi lokal, melainkan diarahkan ke pasar luar negeri. Hal ini menciptakan kelangkaan pasokan di tingkat regional dan lokal, sehingga mempersempit akses bagi pelaku industri kecil, rumah tangga, maupun konsumen akhir yang mengandalkan kelapa untuk kebutuhan harian maupun produksi turunan seperti santan dan minyak kelapa. Perubahan orientasi distribusi tersebut memperlihatkan adanya prioritas terhadap keuntungan jangka pendek dari ekspor, dibandingkan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Ketika pasokan berkurang sementara permintaan tetap atau bahkan meningkat, terutama pada momen-momen

tertentu seperti bulan Ramadan, maka hukum dasar ekonomi bekerja, yakni harga akan mengalami tekanan ke atas.

Data empiris dari petani menunjukkan bahwa harga kelapa mengalami kenaikan signifikan dalam dua tahun terakhir. Harga yang pada tahun 2023 berkisar Rp2.500–Rp5.000 per butir, melonjak menjadi Rp7.000–Rp10.000 pada tahun 2024. Kenaikan ini berbanding lurus dengan meningkatnya volume ekspor dan penurunan hasil panen akibat faktor cuaca, yang secara bersama-sama memperparah kelangkaan. Dampaknya, tidak hanya konsumen rumah tangga yang merasakan beban ekonomi, tetapi juga pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang menggunakan kelapa sebagai bahan baku utama. Banyak dari mereka terpaksa mengurangi volume produksi, menaikkan harga produk, atau bahkan menghentikan sementara usaha mereka karena tidak mampu menanggung biaya bahan baku yang tinggi.

Meskipun ekspor membawa nilai ekonomi yang besar dalam bentuk devisa dan peningkatan pendapatan bagi petani serta eksportir, namun manfaat tersebut tidak terdistribusi secara merata. Menurut Kalsum (2024), ketimpangan sosial dan ekonomi di dalam negara dapat diperburuk oleh distribusi keuntungan perdagangan yang tidak merata. Biaya tinggi lebih merugikan peserta rantai pasokan hilir, seperti bisnis domestik dan konsumen lokal. Dengan kata lain, pelaku rantai pasok kelapa di hulu dan hilir seringkali mengalami disparitas nilai tambah ekonomi akibat ekspor. Untuk memanfaatkan potensi perdagangan internasional dan melindungi kepentingan nasional, negara-negara yang menghadapi kesulitan harus membuat kebijakan perdagangan yang sesuai.

Lebih lanjut, ekspor bahan baku berpotensi mengakibatkan kerugian dari segi nilai tambah. Menurut Pratiwi et al. (2017), untuk meningkatkan nilai tambah, ekspor bahan baku harus diturunkan daripada sektor primer diserap secara lokal secara efisien. Produk kelapa utuh yang memiliki nilai jual lebih rendah dibandingkan produk olahan, diekspor alih-alih diolah menjadi santan kemasan, minyak kelapa, atau produk turunan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi hilirisasi pengelolaan komoditas kelapa masih di bawah standar.

Dampak Ekspor terhadap Ketersediaan Kelapa di Pasar Lokal

Peningkatan aktivitas ekspor kelapa ke pasar internasional, khususnya ke China, memberikan dampak terhadap dinamika ketersediaan kelapa di pasar lokal wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada sektor perdagangan dan industri olahan, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada kelapa sebagai komoditas konsumsi maupun produksi.

Salah satu konsekuensi langsung dari meningkatnya volume ekspor adalah terjadinya ketimpangan antara pasokan dan permintaan di tingkat lokal. Kelapa yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan domestik, terutama dalam bentuk kelapa tua untuk santan dan minyak kelapa, beralih ke pasar ekspor karena nilai jual yang lebih tinggi. Perubahan arah distribusi ini mengakibatkan kelangkaan di pasar lokal, sehingga pasar lokal mengalami tekanan, terutama pada momen tertentu seperti Ramadan dan hari besar keagamaan, yakni saat permintaan terhadap produk turunan kelapa seperti santan meningkat tajam. Ketidakseimbangan tersebut menciptakan kerentanan bagi konsumen dan pelaku usaha kecil-menengah yang tidak memiliki akses langsung ke sumber pasokan.

Ketersediaan kelapa juga dipengaruhi oleh perubahan orientasi produksi di kalangan petani. Berdasarkan laporan dari lapangan, banyak petani di wilayah Lampung kini lebih memilih menjual kelapa muda (dugan) yang memiliki permintaan tinggi di pasar segar dan pariwisata, dibandingkan mempertahankan kelapa hingga tua untuk kebutuhan industri. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya suplai kelapa tua di pasar lokal yang biasa digunakan untuk bahan baku santan dan minyak kelapa.

Menurut Nusyirwan.Ry et al. (2017), luas areal dan produktivitas perkebunan kelapa cenderung menurun setiap tahunnya. Ada beberapa penyebab penurunan luas areal dan produktivitas tanaman kelapa, seperti penggunaan bibit lokal oleh petani, usia pohon yang sudah tua, dan degradasi tanah akibat intrusi air laut. Selain itu, penyakit ini diperparah dengan kondisi iklim yang tidak bersahabat seperti kemarau yang berkepanjangan. Menurut Suratmin, seorang petani kelapa di Pringsewu, kekeringan menyebabkan hasil panen kebunnya turun hingga 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak hanya volume ekspor yang menurunkan pasokan lokal, tetapi juga kondisi produksi yang tidak menentu. Oleh karena itu, dorongan bagi para petani kelapa untuk terus meningkatkan hasil panen mereka sangat diperlukan.

Keterbatasan ketersediaan kelapa di pasar lokal berdampak luas pada pelaku industri kecil dan rumah tangga. Banyak pelaku usaha pengolah makanan, khususnya produsen santan, kue tradisional, dan minyak kelapa rumahan, mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku secara konsisten. Bahkan dalam beberapa kasus, pelaku UMKM harus membeli kelapa dengan harga tinggi, atau beralih menggunakan bahan substitusi yang dapat menurunkan kualitas produk mereka.

Bagi rumah tangga, terutama di daerah perkotaan seperti Bandar Lampung, keterbatasan ketersediaan kelapa mempersulit pemenuhan kebutuhan konsumsi harian, apalagi dalam konteks budaya masyarakat Lampung yang masih sangat tergantung pada kelapa sebagai bahan dasar berbagai masakan tradisional.

Analisis Kritis dan Implikasi Kebijakan

Fenomena kelangkaan kelapa dan kenaikan harga di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam pengelolaan komoditas pertanian, khususnya kelapa. Secara kritis, terdapat tiga permasalahan mendasar yang dapat dicermati:

1. Dominasi Orientasi Ekspor terhadap Bahan Mentah

Kebijakan dan praktik ekspor kelapa saat ini cenderung berfokus pada pengiriman bahan mentah, bukan produk olahan. Hal ini mencerminkan lemahnya strategi hilirisasi sektor pertanian, yang berakibat pada minimnya nilai tambah di tingkat lokal. Selain tidak optimal secara ekonomi, strategi ini menekan ketersediaan kelapa di dalam negeri dan menyebabkan ketergantungan pasar lokal pada dinamika ekspor global. Rachmawati & Gunawan (2020) menyatakan sangat disesalkan jika petani hanya mengekspor bahan baku. Karena sumber daya ini tidak dapat diperbarui, pemerintah tidak boleh terus-menerus mengandalkan ekspor barang-barang yang terbuat dari bahan mentah atau produk yang dibuat dari pertambangan untuk melindungi Indonesia dari kemiskinan pangan. Untuk mendukung produsen dan eksportir, pemerintah juga telah menetapkan kebijakan seperti yang berkaitan dengan keuntungan devisa, kebijakan permodalan, moneter, dan keuangan, serta kebijakan lain yang berkaitan dengan penetapan harga dan subsidi pemerintah.

2. Ketidakseimbangan Distribusi dan Aksesibilitas Pasar Lokal

Ketidakseimbangan distribusi dan aksesibilitas pasar lokal menjadi salah satu permasalahan serius yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha dan kesejahteraan masyarakat, khususnya pelaku UMKM dan konsumen lokal. Kenaikan harga dan kelangkaan kelapa merupakan indikator nyata bahwa pasar lokal belum terlindungi dengan sistem distribusi yang adil dan berkelanjutan. Kondisi seperti ini mengakibatkan rantai pasok didominasi oleh pihak-pihak tertentu seperti petani, pengepul besar, dan eksportir yang justru memperoleh keuntungan relatif lebih besar. Sementara itu, konsumen lokal dan pelaku UMKM sering kali berada pada posisi yang paling dirugikan akibat tingginya harga bahan baku serta keterbatasan akses terhadap pasokan yang stabil. Ketimpangan ini memperjelas absennya peran strategis pemerintah dalam menciptakan mekanisme pengendali harga atau sistem *buffer stock* (stok penyangga) yang berfungsi untuk

menstabilkan pasokan dalam negeri, khususnya di saat terjadi lonjakan permintaan atau gangguan distribusi. Akibatnya, sektor-sektor usaha kecil yang sangat bergantung pada komoditas kelapa menjadi rentan terhadap fluktuasi harga yang tidak terkendali, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi lokal secara menyeluruh.

3. Rendahnya Resiliensi Produksi Terhadap Perubahan Iklim

Rendahnya resiliensi produksi terhadap perubahan iklim menjadi tantangan besar dalam sektor pertanian kelapa, terutama di tengah meningkatnya ketidakpastian iklim global. Penurunan produksi selama musim kemarau mencerminkan bahwa sistem pertanian kelapa di banyak daerah belum cukup tangguh dan adaptif dalam menghadapi kondisi cuaca ekstrem. Ketergantungan yang tinggi terhadap pola cuaca alami tanpa adanya dukungan teknologi pertanian yang memadai, seperti sistem irigasi efisien, varietas kelapa tahan kekeringan, maupun pemanfaatan data iklim untuk perencanaan tanam, membuat sektor ini rentan terhadap gangguan iklim. Selain itu, lemahnya manajemen sumber daya alam, seperti pengelolaan air, tanah, dan kehutanan sekitar lahan perkebunan, turut memperparah situasi, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya hasil panen dan kualitas produksi. Krisis ini tidak hanya memengaruhi pendapatan petani, tetapi juga memperburuk tekanan terhadap pasokan kelapa di pasar lokal, yang berdampak langsung pada kelangkaan dan lonjakan harga. Jika tidak ditangani secara strategis, ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim ini akan terus menjadi hambatan utama dalam menjaga ketahanan pasokan bahan baku kelapa untuk konsumsi dalam negeri maupun sektor industri berbasis kelapa seperti UMKM.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi kebijakan yang menyeluruh, meliputi aspek produksi, distribusi, hingga pengelolaan ekspor. Implikasi kebijakan yang dapat diusulkan meliputi:

1. Reformulasi Kebijakan Ekspor Berbasis Prioritas Domestik

Reformulasi kebijakan ekspor berbasis prioritas domestik menjadi langkah strategis yang perlu segera diambil oleh pemerintah daerah maupun pusat untuk menjawab permasalahan kelangkaan dan lonjakan harga komoditas kelapa di pasar lokal. Saat ini, kecenderungan ekspor bahan mentah tanpa mempertimbangkan kebutuhan dalam negeri telah menciptakan ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan pasokan di tingkat lokal, yang pada akhirnya merugikan konsumen serta pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) yang sangat bergantung pada komoditas tersebut. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang wajibkan pemenuhan pasar domestik sebagai prioritas utama sebelum aktivitas ekspor dilakukan. Implementasi kebijakan ini dapat dilakukan melalui berbagai instrumen seperti penetapan kuota ekspor, penerapan pajak ekspor tinggi bagi bahan mentah, atau pemberian insentif khusus bagi eksportir yang mengutamakan produk olahan bernilai tambah. Selain menjaga kestabilan pasokan dalam negeri, pendekatan ini juga akan mendorong pertumbuhan industri hilirisasi, menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi, serta memperkuat daya saing produk lokal di pasar global. Dengan demikian, reformulasi kebijakan ekspor yang berpihak pada kepentingan domestik tidak hanya menjadi solusi jangka pendek atas kelangkaan, tetapi juga strategi jangka panjang untuk pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Penguatan Program Hilirisasi Komoditas Pertanian

Melalui dukungan teknologi, pelatihan, dan pembiayaan, petani serta pelaku usaha lokal perlu didorong untuk menghasilkan produk turunan kelapa seperti santan kemasan, minyak kelapa, atau arang batok. Hal ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi, tetapi juga menciptakan diversifikasi pasar yang lebih stabil.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) telah merumuskan *"Peta Jalan Hilirisasi Kelapa*

2025–2045” sebagai langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah kelapa. Hilirisasi bertujuan mengurangi ekspor kelapa mentah dan mendorong produksi produk turunan bernilai tinggi. Beberapa fokus utama kebijakan hilirisasi ini adalah (atperishable.id, 2024):

a. Pengendalian Ekspor Kelapa Bulat

Melalui pengenaan pungutan ekspor dan penegakan hukum terhadap ekspor ilegal untuk memastikan pasokan bahan baku domestik.

b. Penggunaan Teknologi Modern

Pemerintah mendorong penerapan teknologi sederhana namun efektif, seperti pengasapan untuk pengeringan kopra.

c. Peningkatan Kapasitas Petani

Melalui pelatihan dan penyediaan bibit unggul untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

d. Pengembangan Industri Hilir

Peningkatan investasi pada pabrik pengolahan dekat sentra produksi untuk mempercepat proses hilirisasi.

Dampak positif yang diharapkan meliputi peningkatan nilai ekspor, penciptaan lapangan kerja baru, dan penguatan daya saing produk kelapa Indonesia di pasar internasional.

Kebijakan hilirisasi tersebut dapat menciptakan peluang besar bagi eksportir dan petani kelapa untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi seperti *virgin coconut oil* (VCO), arang aktif, hingga bioenergi berbasis kelapa. Selain itu, pengembangan klaster wilayah seperti yang direncanakan di Nusa Tenggara Barat (NTB) akan meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk.

3. Pembentukan Sistem Distribusi dan Stabilisasi Harga Daerah

Pembentukan sistem distribusi dan stabilisasi harga di tingkat daerah merupakan langkah krusial dalam menciptakan tata kelola pasar komoditas yang adil dan berkelanjutan. Fluktuasi harga kelapa yang tajam, baik karena faktor musim maupun dinamika pasar global, kerap menimbulkan ketidakpastian bagi konsumen lokal dan pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan pasar yang lebih terstruktur dan aktif melalui koordinasi antara Dinas Perdagangan dan Dinas Pertanian daerah. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembentukan unit khusus yang bertugas mengelola *buffer stock* kelapa, yang berfungsi sebagai cadangan pasokan untuk diintervensi ke pasar saat terjadi kelangkaan atau lonjakan harga secara signifikan. Unit ini dapat bekerja sama dengan koperasi petani, BUMDes, atau lembaga distribusi lainnya guna menjamin ketersediaan kelapa di pasar lokal dengan harga yang terjangkau. Selain itu, sistem distribusi yang efisien dan transparan juga perlu dikembangkan guna meminimalkan praktik spekulasi dan penimbunan yang merugikan masyarakat.

4. Adaptasi Pertanian terhadap Iklim

Adaptasi pertanian terhadap perubahan iklim merupakan kebutuhan mendesak yang harus direspon secara sistematis oleh pemerintah guna menjamin keberlanjutan produksi komoditas kelapa di tengah meningkatnya variabilitas cuaca. Perubahan pola iklim seperti musim kemarau berkepanjangan, intensitas curah hujan yang tidak menentu, serta meningkatnya suhu global telah memberikan tekanan serius terhadap produktivitas pertanian, termasuk pada sektor perkebunan kelapa. Untuk itu, pemerintah perlu mendorong program ketahanan pertanian berbasis adaptasi iklim yang komprehensif, mulai dari pengembangan dan optimalisasi sistem pengelolaan air irigasi berkelanjutan, pemilihan dan penyebaran varietas kelapa yang tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem, hingga penyelenggaraan pelatihan mitigasi risiko iklim bagi petani di tingkat lokal. Program ini juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi informasi dan pemantauan cuaca berbasis data spasial guna membantu petani dalam pengambilan keputusan budidaya yang tepat.

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

Ekspor kelapa yang tidak terkontrol membawa implikasi serius terhadap stabilitas ekonomi domestik, baik dari segi harga maupun ketersediaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis antara pemerintah, petani, pelaku usaha, dan masyarakat dalam membangun tata kelola ekspor yang inklusif dan berkeadilan, serta mendorong pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni ekspor kelapa ke China mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dari wilayah Lampung, termasuk Pesawaran dan Bandar Lampung. Peningkatan ini memberikan keuntungan secara ekonomi bagi petani dan eksportir, terutama dalam bentuk kenaikan harga jual kelapa di tingkat produsen. Kemudian, kenaikan volume ekspor berdampak langsung terhadap harga kelapa di pasar lokal. Harga kelapa mengalami kenaikan yang cukup tajam, yang menguntungkan petani namun membebani pelaku usaha kecil dan konsumen domestik, terutama mereka yang bergantung pada kelapa sebagai bahan baku utama produksi. Terakhir, ketersediaan kelapa di tingkat pasar lokal mengalami penurunan, terutama saat musim panen tinggi yang bertepatan dengan permintaan ekspor. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan ekspor dan konsumsi lokal.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat peningkatan ekspor kelapa, beberapa saran yang dapat diajukan, seperti menetapkan kebijakan pengaturan kuota ekspor kelapa guna memastikan terpenuhinya kebutuhan pasar lokal sebelum memenuhi permintaan luar negeri, adanya sistem pemantauan distribusi kelapa secara digital yang dapat melacak aliran pasokan dari tingkat petani hingga pasar, dan perlu adanya penguatan kapasitas pelaku usaha kecil dan menengah yang berbasis kelapa melalui pelatihan, subsidi bahan baku, serta akses permodalan alternatif agar mereka mampu bertahan menghadapi perubahan harga bahan baku di pasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada para dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Naufal, H., & Suprehatin, S. (2021). Daya Saing Produk Kelapa Indonesia Dan Eksportir Kelapa Utama Lainnya Di Pasar Global. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 24–31. <https://doi.org/10.25181/jppt.v21i1.2073>
- atperishable.id. (2024). Menyambut Angin Segar Ekspor Kelapa 2025 di Tengah Kebijakan Hilirisasinya. Diambil dari atperishable.id website: <https://atperishable.id/menyambut-angin-segar-ekspor-kelapa-2025-di-tengah-kebijakan-hilirisasinya/#:~:text=Permintaan> ekspor terhadap berbagai produk kelapa ini,dari industri kosmetik%2C farmasi%2C furniture%2C hingga otomotif.

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

- Indonesia.go.id. (2024). Industri Kelapa Indonesia, dari Kebun Rakyat hingga Pasar Dunia. Diambil dari Indonesia.go.id website: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8468/industri-kelapa-indonesia-dari-kebun-rakyat-hingga-pasar-dunia?lang=1#:~:text=Indonesia%2C> dikenal sebagai 'negeri nyiur, mencapai 3%2C3 juta hektare.
- Kalsum, U. (2024). Studi tentang Perdagangan Internasional dan Dampaknya terhadap Perekonomian Nasional. *Circle Archive*, 1(5), 1–13.
- KumparanBisnis. (2025). Ekspor Kelapa Bulat RI Meningkat 29,84 Persen, Paling Banyak Buat China-Vietnam. Diambil dari Kumparan.com website: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/ekspor-kelapa-bulat-ri-meningkat-29-84-persen-paling-banyak-buat-china-vietnam-24hlUsF9le1>
- Nusyirwan.Ry, Bakce, D., & Yusri, J. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Pengembangan Industri Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Dinamika Pertanian*, 33(2), 155–162. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(2\).3828](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(2).3828)
- Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 14(2), 127–137. <https://doi.org/10.17358/jma.14.2.127>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Kelapa*. Jakarta.
- Pusdatin. (2017). *Petunjuk Teknis Cakupan Kode HS Penyusun Data Ekspor Impor Komoditas Pertanian Berdasarkan Klasifikasi BKTI 2017*. Jakarta.
- Putri, N. S., Sitepu, U. B., & Ningtias, Y. A. (2025). Dampak Perubahan Permintaan Dan Penawaran Terhadap Harga Keseimbangan Di Pasar Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(1), 59–68.
- Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). Peranan Petani Milenial mendukung Ekspor Hasil Pertanian di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 67–87. <https://doi.org/10.21082/fae.v38n1.2020.67-87>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubdiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Solechah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Studi Etnobotani Kelapa (Cocos nucifera) di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. *Sciscitatio*, 2(2), 90–97. <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2021.22.71>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Trademap. (2019). List of Exported Products for the Selected Product. Diambil dari www.trademap.org website: https://www.trademap.org/Product_SelProduct_TS.aspx
- Tribunlampung.co.id/Hurri Agusto. (2025). Ekspor Jadi Satu Faktor Pemicu Kelapa Langka di Lampung, Imbasnya Harga Santan Naik. Diambil dari Tribunlampung.co.id website: <https://lampung.tribunnews.com/2025/03/10/ekspor-jadi-satu-faktor-pemicu-kelapa-langka-di-lampung-imbasnya-harga-santan-naik?page=2>